Buletin
As-Sofwa
Merawat Fitrah, Menjaga Generasi.
Edisi 01 - Tahun I
September 2026



MASIFNYA DISEMINASI WACANA LGBTQ+ DI INDONESIA

Disrupsi Nilai Fitrah dan Bahayanya bagi Keutuhan Keluarga

Wacana orientasi dan identitas seksual yang menyimpang kini semakin gencar disuarakan di Indonesia. Dengan berkedok hak asasi manusia dan kebebasan individu, gerakan ini berupaya mengubah tatanan fitrah penciptaan manusia serta merusak struktur keluarga. Fenomena ini bukan lagi sekadar preferensi pribadi, melainkan gerakan sistematis yang menuntut normalisasi atas

perilaku yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Gejala ini bisa dilihat dari maraknya grup media sosial khusus yang mudah diakses oleh anak-anak dan remaja. Contohnya pada Agustus 2026, pemerintah Kabupaten Serang mendeteksi ribuan akun yang tergabung dalam komunitas daring sejenis, yang diyakini hanya puncak gunung es. Pada saat yang sama, ruang digital ini kerap berkaitan dengan prostitusi online, konten asusila, dan jaringan kejahatan yang mengincar generasi muda. Di sisi lain, arus normalisasi juga didukung oleh figur publik di media sosial yang mempertontonkan perilaku menyimpang. Tanpa filter aqidah yang kuat, nilai moral dan ajaran Islam dalam keluarga akan terkikis secara perlahan. Penolakan terhadap perilaku ini bukan sekadar masalah etika sosial, melainkan bentuk ketaatan mutlak terhadap ketetapan hukum Allah SWT yang telah mengatur fitrah penciptaan manusia secara berpasang-pasangan.

Kampanye LGBTQ+ juga berjalan melalui strategi "perang istilah" yang dikemas seolah-olah netral dan ilmiah. Penggunaan istilah asing seperti SOGIE (*Sexual Orientation Gender Identity and Expression*), *gender-diverse*, hingga *non-binary* menjadi instrumen utama untuk menggeser cara pandang masyarakat. Konsep jenis kelamin biologis antara pria dan wanita yang ditetapkan dalam pedoman Islam perlahan dicoba dikaburkan dan digantikan dengan konsep gender yang bebas dan cair.

Argumen pengusung wacana LGBTQ+ ini berupaya memisahkan jenis kelamin biologis (*sex*) dari identitas sosial (*gender*). Realitas anatomis manusia yang diciptakan tetap—seperti laki-laki dan perempuan—diubah menjadi pilihan identitas subjektif yang bergantung pada persepsi psikologis. Dalam pandangan Islam, pendekatan ini merupakan pengingkaran terhadap desain penciptaan Ilahi (*fitrah*), karena Allah SWT telah menciptakan manusia

dengan fungsi, identitas, dan biologis yang jelas serta berpasang-pasangan sejak lahir.

Glorifikasi wacana SOGIE membawa dampak serius bagi keberlangsungan keluarga dan masyarakat antara lain:

- **Krisis Aqidah:** Legalisasi perilaku ini merusak esensi *mitsaqan ghalizha* (ikatan suci perkawinan) dalam QS. Ar-Rum: 21 dan memaksa masyarakat menerima penyimpangan moral yang bertentangan dengan syariat Islam.
- **Instabilitas Keluarga:** Kaburnya peran esensial ayah dan ibu akibat relativitas identitas seksual berpotensi memicu keretakan relasi pernikahan dan meningkatkan risiko perceraian.
- **Tekanan Psikososial Anak:** Anak yang kehilangan figur pengasuhan ayah dan ibu secara utuh rentan mengalami tekanan psikologis serta kebingungan identitas seksual.
- **Krisis Demografi:** Pada skala makro,

degradasi struktur keluarga memicu krisis populasi berupa penurunan drastis angka kelahiran dan percepatan penuaan demografi, sebagaimana dialami negara-negara yang lebih dulu mengadopsi normalisasi tersebut.

Islam Menyikapi SOGIE dan Perilaku Menyimpang

Menyikapi masifnya arus informasi dan wacana SOGIE (*Sexual Orientation Gender Identity and Expression*), umat Islam memerlukan kehati-hatian serta penguatan *tsaqofah* (khasanah pemikiran Islam) agar tidak terjebak dalam disrupsi pemikiran global. Pendekatan utama dalam memandang isu ini adalah dengan memisahkan secara tegas antara realitas biologis objektif, kondisi psikologis yang memerlukan terapi, serta penyimpangan perilaku yang didorong oleh hawa nafsu. Literatur fikih klasik dan kontemporer—seperti *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah dan *Mughni al-Muhtaj* karya Al-Khatib as-

Syarbini—membagi kondisi tersebut ke dalam kategori berikut:

- **Khuntsa (Interseks/*Disorders of Sex Development*):** Merupakan kondisi medis di mana seseorang lahir dengan dua alat kelamin atau organ reproduksi yang tidak jelas. Fikih memandangnya sebagai takdir biologis murni tanpa unsur kesengajaan, dan menetapkan mekanisme hukum medis (*isbat*) untuk menentukan status kelamin dominannya berdasarkan tanda-tanda pubertas maupun indikator medis.

- **Mukhannats dan Mutarajjilah:** Merupakan individu yang secara psikologis atau ekspresif menampilkan kecenderungan menyerupai lawan jenis (pria yang gemulai atau wanita yang maskulin). Jika kecenderungan tersebut merupakan bawaan lahir (*khilqah*) tanpa unsur kesengajaan atau kesadaran

meniru, syariat tidak mencelanya, namun tetap mewajibkan pembinaan agar sikap tersebut dikendalikan. Sebaliknya, jika perilaku itu sengaja dibuat-buat atau dipertontonkan (*tasyabbuh*), tindakan tersebut dilarang keras.

- **Liwath (Homoseksualitas/Sodomi):** Merupakan perbuatan keji berupa hubungan seksual sesama jenis yang dilakukan atas dasar kesadaran. Islam memandangnya bukan sebagai variasi identitas bawaan, melainkan bentuk penyimpangan perilaku destruktif yang diancam dengan sanksi hukum pidana (*uqubat*) yang tegas guna menjaga kemaslahatan umum dan kelangsungan peradaban.

Peran Strategis Keluarga Muslim sebagai Benteng Pertahanan Utama (*Hisn al-Usrah*)

Institusi keluarga dalam Islam diposisikan

bukan sekadar wadah biologis, melainkan pilar utama peradaban dan benteng pertahanan lini pertama (*first line of defense*) penjaga aqidah. Penjelasan mengenai urgensi ini termaktub secara mendalam dalam berbagai literatur klasik (*kutub at-turats*). Kitab-kitab muktabar secara konsisten menegaskan bahwa tanggung jawab pembinaan moral, penanaman tauhid, dan pelindungan generasi sepenuhnya bertumpu pada pundak orang tua di rumah, **bukan diserahkan kepada guru di sekolah atau madrasah**.

Adapun peran guru di institusi pendidikan fpada hakikatnya hanyalah bersifat membantu memperkuat dan mengarahkan arus pendidikan yang pondasi utamanya telah ditanamkan oleh orang tua di dalam rumah. Sebagaimana ditegaskan dalam *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi (terkait hadis *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*), setiap pemimpin rumah tangga kelak akan dimintai

pertanggungjawaban mutlak atas keselamatan akidah dan akhlak anggota keluarganya di hadapan Allah SWT. Pendalaman terhadap langkah-langkah strategis di lingkungan domestik dapat diuraikan melalui tinjauan turats dan pemikiran ulama salaf sebagai berikut:

1. Penegasan Peran Pengasuhan Ayah dan Ibu (*Al-Wazifah al-Walidain*)

Hilangnya figur pengasuhan yang utuh berimplikasi langsung pada ketidakstabilan psikologis anak, sebagaimana dikaji dalam literatur psikologi Islam dan risalah pendidikan keluarga seperti *Manhaj At-Tarbiyah al-Nabawiyah lil-Tifil*. Peran ayah (*qawwam*) tidak hanya sebagai pencari nafkah material, melainkan sebagai figur otoritas moral, pelindung, dan teladan ketegasan yang membentuk identitas psikososial anak laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, kelembutan dan kedekatan emosional ibu berfungsi sebagai tempat perlindungan psikologis yang

memberikan ketenteraman batin (*sakinah*). Kitab-kitab fikih muamalah dan munakahat menegaskan bahwa perpecahan atau pengabaian peran pengasuhan ini melahirkan generasi yang mengalami disorientasi identitas seksual (*tasyabbuh*), dimana dalam hadis-hadis sahih dilaknat karena keluar dari batas fitrah penciptaan asalnya.

2. Internalisasi Tauhid dan Fitrah Penciptaan.

Penanaman tauhid dan pemahaman fitrah penciptaan berakar dari kewajiban mendasar orang tua untuk mengajarkan keimanan sebelum mengajarkan hukum-hukum syariat. Pada titik ini harus dipahami secara mendasar bahwa tugas mulia pembentukan akidah ini dibebankan kepada orang tua di rumah, sementara madrasah atau sekolah hanyalah mitra eksternal yang membantu meneruskan proses tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tuhfat al-Maudud bi Ahli al-Maulud* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, masa kecil anak

adalah fase emas penanaman tauhid agar fitrah keislaman mereka tidak terdistorsi oleh pengaruh eksternal. Penegasan Al-Qur'an mengenai penciptaan berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) dijabarkan oleh para mufassir dalam kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (pada penafsiran QS. Az-Zariyat: 49 dan QS. Ar-Rum: 21), di mana keharmonisan alam semesta dan kelangsungan keturunan manusia hanya diletakkan sah di atas desain penciptaan biner yang ditetapkan Allah SWT. Pengingkaran terhadap desain ini dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap hukum Ilahi.

3. Membangun Komunikasi Terbuka Tanpa Menghakimi (*Open Communication*).

Dalam manajemen pendidikan anak (*tarbiyah al-awlad*), ulama klasik menekankan pentingnya pendekatan dialogis yang penuh kasih sayang ketimbang otoritarianisme yang kaku. Imam Al-Ghazali dalam kitab

monumental *Ihya' Ulumiddin* (khususnya pada bab *Kitab Asrar al-Sawm wa Asror al-Hajj* dan pembahasan adab pergaulan anak) menjelaskan bahwa anak adalah amanah berupa mutiara berharga yang hatinya masih bersih dari segala ukiran. Jika orang tua terbiasa menghakimi tanpa mendengar akar permasalahan, anak akan mencari validasi di luar rumah yang kerap kali menjerumuskan mereka ke dalam kelompok menyimpang. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati memungkinkan orang tua mendeteksi dini setiap gejala psikologis atau kebingungan sosial sebelum berkembang menjadi perilaku destruktif.

4. Pengawasan Ketat Ekosistem Digital dan Lingkungan Pergaulan.

Penjagaan terhadap panca indra dan input informasi anak merupakan prinsip preventif utama dalam fikih Islam. Kitab *Adab al-Alim wal-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta berbagai literatur adab lainnya menekankan

urgensi *uzlah* dari lingkungan yang merusak dan penyaringan ketat terhadap teman serta tontonan. Di era modern, gawai dan media sosial berfungsi layaknya pintu masuk utama bagi virus pemikiran destruktif. Berdasarkan kaidah ushul fikih, "*Ma la yatimmul wajib illa bihi fa huwa wajib*" (suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan suatu hal, maka hal itu menjadi wajib), pengawasan, pembatasan akses digital, dan proteksi perangkat komunikasi anak menjadi kewajiban mutlak bagi orang tua demi melindungi keselamatan agama dan moral mereka dari paparan konten asusila serta normalisasi maksiat.

5. Pengamalan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berbasis Kasih Sayang di Rumah.

Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* harus dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga, sebagaimana anjuran Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 ("*Qu anfusakum wa ahlikum nara*" - Jagalah dirimu dan keluargamu dari api

neraka). Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna menjaga keluarga adalah dengan mendidik, meluruskan penyimpangan, serta membiasakan ketaatan kepada Allah SWT. Pembiasaan doa harian, penjagaan ibadah berjamaah di rumah, dan budaya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (*wa tawa saubil-haqqi wa tawa saubil-shabr*) akan membangun ketahanan mental spritual yang kuat pada diri anak, sehingga mereka memiliki daya tahan (*resiliensi*) yang tinggi ketika berhadapan dengan arus propaganda global di luar lingkungan rumah.

Wallahu a'lam. [MIR]

Buletin

As-Sofwa

Merawat Fitrah, Menjaga Generasi.

Buletin As-Sofwa diterbitkan oleh Kelompok Kinerja Guru untuk Pengembangan Pendidikan dan Pengasuhan Anak Madrasah Tunaswira Sofwatus Silmi. Bertujuan berbagi pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan pendampingan pendidikan dan pengasuhan anak sesuai tujuan syariat. Terbit satu kali dalam sebulan.

Kepala Badan Pekerja: Ichsan W. Saputro, S.Pd.I., M.Pd. | **Tim Redaksi:** Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I., M.Pd. | Halimah Nur Fitriyani, S.Pt. | Nanda Nadiya, S.Pd. | Eko Prasetyo, S.Pt. | Abdul Karim, S.E. | Arista Indriani S.Si., M.T.

spesial sambal SS Waroeng

MADRASAH TUNASWIRA SOFWATUS SILMI

SETARA SD | LEADERSHIP SCHOOL | TAHFIDZ AL-QUR'AN

tunaswira.ss

tunaswirass.sch.id

INFORMASI PSB 2027/2028

Admin Madrasah

0821 7000 3655

PSB MADRASAH TUNASWIRA SOFWATUS SILMI